



Aku Bisa Bersekolah Lagi

"...di tengah suasana politik yang tidak pasti pada saat itu. Suster berani menerima siswi dari sekolah yang terkena dampak politik tanpa takut akan terkena imbasnya."

Pagi itu, di suatu hari di bulan Oktober tahun 1966, ketika usiaku menginjak 10 tahun, seperti biasa aku berangkat ke sekolah bersama kakak sepupuku berjalan kaki menyusuri jalan Ketandan, Yogyakarta. Jalanan waktu itu terasa sangat sepi tetapi aku tidak memiliki firasat apapun dan berangkat ke sekolah seperti biasa. Sesampainya di sekolah aku sangat kaget, heran, takut, terkejut karena gedung sekolahku telah hancur berantakan dan tak ada seorangpun berada di sekolah pada hari itu. Penghancuran dan pembakaran sekolah "berbau" Cina (padahal sekolahku yaitu "Kong Tik" tidak mengajarkan bahasa Cina tetapi sepenuhnya menggunakan pengantar bahasa Indonesia) adalah salah satu dampak dari peristiwa G30S PKI. Aku tidak paham yang telah terjadi saat itu, tetapi kemudian kami bergegas pulang dan tidak pernah kembali lagi ke sekolah itu.

Setelah hari itu aku tidak bersekolah lagi. Aku tidak ingat berapa lama hanya bermain di rumah, tetapi kemudian aku diajak ayah ke rumah tetangga di depan rumah. Mereka adalah keluarga Katolik yang ke-tujuh anaknya bersekolah di SD Santo Yusuf Dagen. Sekolah yang sangat dekat dengan rumahku, hanya ditempuh 5 menit dengan berjalan kaki. Setelah pertemuan itu, keesokan

harinya, aku bersama ayah diantar tetangga mendatangi sekolah tersebut. Ketika itu kami sekeluarga tidak ada yang mengenal agama Katolik. Sampai di sekolah kami bertemu dengan seorang suster yang tampaknya galak dan tegas. Aku tidak tahu detail pembicaraan para orang tua ketika itu. Ada satu hal yang tidak pernah hilang dari ingatanku yakni kata-kata suster tersebut, yang intinya, "Ruang kelas sudah penuh semua, tidak ada lagi meja dan kursi yang tersisa. Kalau mau sekolah di sini bisa kami terima tetapi membawa meja dan kursi sendiri".

Beberapa hari kemudian aku diantar ke sekolah dan masuk kelas 3 SD. Aku diminta duduk paling depan karena itulah meja kursi satu-satunya yang tersisa. Meja kursi di kelas ini berbentuk bangku yang menyatu antara meja dan kursinya dan dipakai berdua, sedangkan meja kursi yang kutempati terpisah dan hanya untuk aku sendiri. Belakangan baru aku tahu bahwa meja kursi ini dibawa sendiri oleh ayahku dari rumah supaya aku bisa bersekolah di SD Santo Yusuf, Dagen, Yogyakarta.

Terima kasih Sr. Yacoba, karena kesediaan, perjuangan, gagasan spontan suster dalam situasi darurat, untuk menerima saya menjadi siswi SD St. Yusuf, Dagen di tengah suasana politik yang tidak pasti pada saat itu. Suster berani menerima siswi dari sekolah yang terkena dampak politik tanpa takut akan terkena imbasnya. Saya mendapat cerita juga dari teman lain yang senasib dengan saya yang juga diterima bersekolah di SD Santo Yusuf, Dagen dan secara khusus dibuatkan kelas sore hari. Sungguh keberanian yang luar biasa untuk membantu anak-anak supaya tetap bisa bersekolah tanpa terpengaruh masalah politik yang sedang berkecamuk. Saya juga mendengar cerita bahwa suster juga diintimidasi masyarakat sekitar karena menerima siswa seperti kami, tetapi suster tetap memperjuangkan dan mempertahankan kami untuk tetap bisa bersekolah dengan tenang.

Setelah peristiwa ini, secara bertahap seluruh keluarga kami memeluk agama Katolik, saya terus melanjutkan sekolah di SMP dan SMA Katolik milik CB yaitu Stella Duce, lalu kuliah dan bekerja di salah satu universitas katolik di Yogyakarta. Sepuluh tahun



belajar di sekolah milik CB, banyak hal yang mengesan dan turut membentuk karakter dan kepribadian saya. Disiplin, adalah salah satu ciri yang melekat bagi saya ketika menyebut sekolah milik CB. Hadir ke sekolah tepat waktu, suster menunggu di depan pintu gerbang dan pintu akan ditutup ketika bel berbunyi. Disiplin dalam berpakaian, bersepatu, berdandan (maklum cewek semua...) sesuai ketentuan sekolah. Peraturan sekolah betul-betul ditegakkan tanpa pandang bulu. Keberanian yang bertanggung jawab adalah ciri lain yang masih melekat bagi banyak alumni sekolah CB. Ketika kami berkumpul kembali, reuni seangkatan baik di tingkat SD, SMP, SMA akan tampak bahwa sebagian teman-teman telah memiliki posisi yang membanggakan di masyarakat dan memiliki perhatian yang tulus untuk membantu teman atau sesama yang membutuhkan.

Pengalaman masa kecilku di SD St. Yusuf dan masa remajaku di SMP dan SMA Stece ini akan terus melekat dalam memori, karena sekolah-sekolah ini mengajarkan nilai-nilai kehidupan bagi diriku. Terima kasih dan salam hormatku untuk Sr. Yacoba tercinta.***

Fr. Ninik Yudianti

Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta